

Implementasi Model ATIK dalam Kegiatan *Cooking Class* Anak Usia 5-6 Tahun di TK Kristen Permata Sentani

Ivone Sole Babys¹, Sri Watini²

Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Panca Sakti Bekasi
e-mail: ivonebabys.15@gmail.com, srie.watini@gmail.com

Abstrak

Kegiatan *Cooking class* adalah salah satu kegiatan pembelajaran menyenangkan yang dilakukan di satuan PAUD, karena merupakan bagian dari melatih anak untuk dapat memahami proses memasak sederhana dengan di bantu atau dibimbing oleh guru. Penggunaan model ATIK dalam kegiatan *cooking class* diharapkan dapat meningkatkan kemampuan anak dalam mengikuti proses kegiatan dan mempraktikkannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang implementasi model ATIK dalam kegiatan *cooking class* anak usia 5-6 tahun di TK Kristen Permata. Bentuk penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan siklus, yang terdiri dari 4 langkah yaitu ; (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan/observasi, (4) refleksi. Hasil penelitian menunjukkan tingkat keberhasilan anak dalam kegiatan *cooking class* meningkat. Tingkat ketercapaian kelas pada siklus I adalah 20% (6 anak yang berhasil mengamati, meniru dan kerjakan dari 30 anak) dan pada siklus ke 2 meningkat menjadi 80% (24 anak yang berhasil mengamati, meniru dan kerjakan dari 30 anak). Dengan demikian model ATIK dapat diimplementasikan dalam kegiatan *cooking class*.

Kata kunci: *Model ATIK, Cooking class dan TK*

Abstract

Cooking class activities are one of the fun learning activities carried out in PAUD units, because it is part of training children to be able to understand the simple cooking process with the help or guidance of the teacher. The use of the ATIK model in *cooking class* activities is expected to improve children's ability to follow the activity process and practice it. This study aims to find out about the implemantation of the ATIK model in *cooking class* activities for children aged 5-6 years at Permata Christian Kindergarten. The form of research used is Classroom Action Research (CAR) using a cycle, which consists of 4 steps, namely; (1) planning, (2) implementation, (3) observation, (4) reflection. The results showed that the success rate of children in *cooking class* activities increased. The level of class achievement in the first cycle was 60% (12 children who succeeded in observing imitating and doing from 20 children) and in the second cycle it increased to 90% (18 children who succeeded in observing, imitating and doing from 20 children). Thus the ATIK model can be implemented in *cooking class* activities.

Keywords: *ATIK Model, Cooking class and TK*

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang dikhususkan untuk anak usia di bawah 8 tahun. Menurut NAEYC (National Assosiation Education for Young Children) anak usia dini adalah sekelompok individu yang berada pada rentang usia 0-8 tahun. Mereka adalah sekelompok manusia yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan. Menurut para ahli, usia seperti ini sebagai masa emas (Golden Age) yang terjadi hanya sekali dalam kehidupan seorang manusia (Priyanto Aris, 2014). Alasan mengapa disebut Golden Age adalah karena pada masa ini, kinerja otak anak akan berkembang hingga 80% dan akan kembali berkembang menjadi 100% ketika anak berusia 18 tahun nantinya

(Misbahul Ajjah et al., 2015). Dimasa pertumbuhan dan perkembangan ini anak perlu dikembangkan dalam hal pembiasaan, penanaman nilai-nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, sosial emosional dan seni.

Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran sehari-hari di TK, anak melakukan banyak kegiatan main seperti menggambar, mewarnai, meronce, menyusun balok, bermain peran dan masih banyak lagi salah satunya adalah kegiatan cooking class.

Kegiatan cooking class adalah salah satu kegiatan menyenangkan yang biasa dilakukan di satuan PAUD sebagai bagian dari melatih anak untuk dapat memahami proses memasak sederhana dengan di bantu atau dibimbing oleh guru. Kegiatan ini melibatkan anak untuk bergerak dan berkreasi dengan menggunakan jari-jari tangan mereka. Anak-anak terlihat antusias ketika mereka berhasil membuat sesuatu sesuai dengan instruksi atau arahan guru apalagi bila berkaitan dengan membuat masakan yang menjadi kesukaan mereka.

Pramita,(2014:17) mengatakan cooking class merupakan wahana yang tepat untuk anak usia dini yang mampu menumbuhkan dan meningkatkan pengalaman belajar anak secara langsung (Rasid et al., 2020).

Menurut Bakhti (2015, hlm. 76) kegiatan cooking class adalah kegiatan yang dilakukan untuk mengembangkan keterampilan memasak dengan cara membuat dan memakai bahan-bahan nyata dan hasilnya dapat dinikmati langsung oleh anak (Rasid et al., 2020).

Enion dalam Apriliana (2015:14) berpendapat bahwa cooking class adalah ilmu pengetahuan yang mengandung keterampilan (Rasid et al., 2020).

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kegiatan cooking class adalah kegiatan untuk mengembangkan ketrampilan memasak dengan menggunakan bahan-bahan yang sesungguhnya dan hasilnya dapat dinikmati anak(Gultom et al., 2020).

Adapun tujuan dari kegiatan cooking class dalam Montolalu (2005:315) adalah:

- (1) Mengembangkan ekspresi melalui berbagai media dengan gerakan tangan;
- (2) Mengembangkan fantasi, imajinasi dan kreasi;
- (3) Melatih otot-otot tangan/jari, koordinasi otot dan mata;
- (4) Melatih kecakapan mengkombinasi warna;
- (5) Menunjuk perasaan terhadap gerakan tangan;
- (6) Mengembangkan motorik halus anak (Abdah & Hj Meuthia Ulfah, n.d.).

Selain itu, ada 6 manfaat kegiatan cooking class diajarkan kepada anak, yaitu :

- (1) Mengajarkan Kemandirian
Artinya anak dapat belajar mengerjakan sendiri asalkan orang tua telah menyiapkan bahan-bahan dan menu yang mudah diolah sebelumnya.
- (2) Melatih hidup sehat
Mengajarkan anak untuk memasak akan membuatnya bisa membedakan makanan yang sehat dan tidak sehat.
- (3) Mempererat hubungan
Komunikasi akan lebih terjalin dan kerjasama akan terbentuk secara natural. Melalui kegiatan memasak, orang tua bisa lebih membaca dan mengenali situasi hati anak.
- (4) Melatih emosi anak
Tidak semua orang bisa memasak, selain banyak resep dan bumbu yang harus di ketahui juga kesabaran untuk menunggu hingga masakan menjadi matang. Ini poin plus ketika mengajarkan anak memasak. Jiwanya akan lebih sabar menanti sesuatu. Selain itu, anak juga menikmati serta menghargai suatu proses tanpa bergantung kepada hal-hal instan.
- (5) Mengembangkan sensitivitas rasa
Mengajak anak untuk pertama mencicipi hasil masakan yang sudah jadi. Biarkan anak memberikan komentar terhadap hasil masakannya. Lama kelamaan lidahnya akan peka terhadap rasa, bumbu, maupun bahan yang diolah. Anak juga akan mampu membedakan aroma makanan yang sudah matang sama yang masih mentah. Efeknya indera anak menjadi lebih tajam dan terasa dengan baik.

(6) Belajar teliti

Kegiatan memotong sayuran dan bahan-bahan lainnya akan menanamkan sifat teliti pada anak. Biarkan anak mencoba memotong walau dengan tempo pelan. Kemudian perhatikan tingkahnya, ketelitian yang dilatihnya sendiri akan membuat anak terbiasa bersikap teliti dan rapih dalam mengerjakan sesuatu. Jika anak terluka atau melakukan kesalahan, sebaiknya kita tidak membentak atau memarahinya. Sebaliknya, ajarkan hal tersebut sebagai pengalaman berharga dan kesalahan yang harus dihindari. Nantinya anak akan memiliki karakter kuat dan tidak takut untuk mencoba (JESSICA, 2018).

Ada 3 tahap pembelajaran yang harus diperhatikan ketika kita akan mengadakan kegiatan cooking class, yaitu:

1. **Persiapan**, guru menjelaskan kegiatan cooking class yang akan dilakukan, misalnya membuat kue, memasak makanan, dll.
2. **Pelaksanaan**, guru menjelaskan dan memberi contoh cara membuat kue, dll.
3. **Penyelesaian**, anak dipersilahkan untuk menyajikan produk kegiatan cooking class dan menceritakan proses dan hasil yang telah dilakukan pada saat kegiatan cooking class (Rasid et al., 2020)

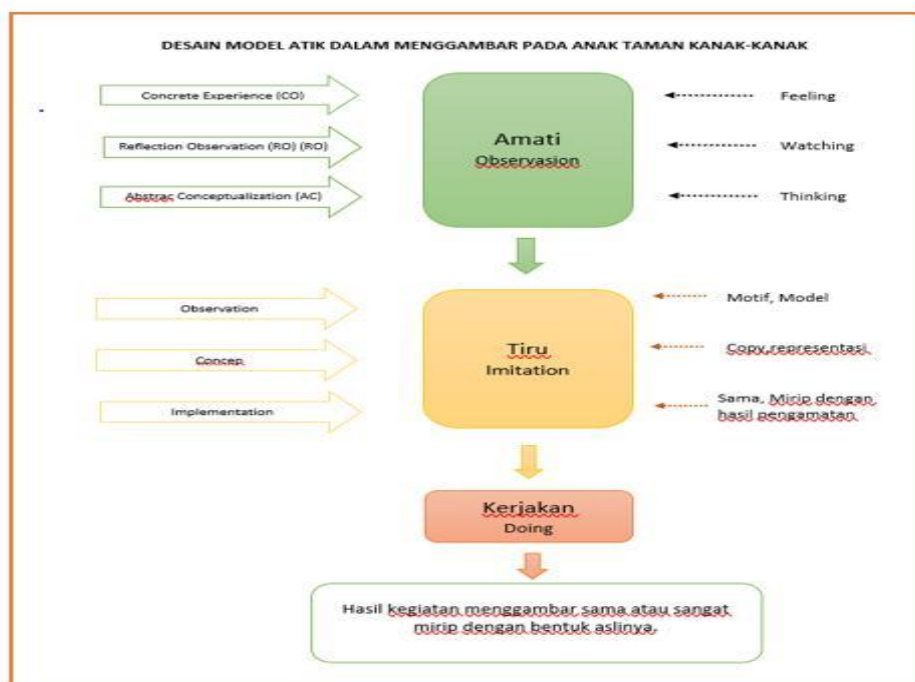
Montesorri menyatakan (dalam Sujiono 2009, hlm. 135), seorang anak usia 0-6 tahun mengalami periode sensitif yaitu periode di mana anak memiliki ketertarikan dan keingintahuan yang tinggi terhadap sesuatu, sehingga dalam periode ini anak akan banyak mempelajari hal yang baru yang akan diingatnya sampai ia dewasa dan menjadikan patokan kehidupan ke depannya (Misbahul Ajjah et al., 2015).

Untuk pelaksanaan kegiatan cooking class diperlukan sebuah metode/model pembelajaran yang tepat agar anak dapat menikmati kegiatan pembelajaran sekaligus dapat terlibat aktif di dalamnya.

Dalam kegiatan cooking class di TK Kristen Permata Sentani, guru menerapkan model ATIK yang didaftarkan oleh Sri Watini pada HKI Kemenhumkam dengan nomor pencatatan 000229956 pada tanggal 28 Januari 2018 di Kota Bekasi, Jawa Barat (Rk & Watini, 2022). Model ATIK merupakan model pembelajaran menggambar yang dikembangkan dari Model Experiential Learning Theory (ELT) dan Model Pembelajaran tidak langsung. Model ELT dikembangkan oleh David Kolb. Experiential Learning Theory adalah suatu model proses belajar mengajar yang mengaktifkan pembelajar untuk membangun pengetahuan dan keterampilan melalui pengalaman secara langsung (Abdul Majid, 2013) (Watini, 2020).

Model ATIK memiliki komponen:

1. **Amati** merupakan suatu proses kegiatan untuk melihat atau memperhatikan suatu objek, kejadian atau peristiwa yang terjadi di sekitarnya. Bagi anak usia dini pengamatan adalah hal yang paling penting dalam kehidupan seorang anak di mana mereka menggunakan semua indra yang dimilikinya. Dari kegiatan mengamati, anak belajar tentang konsep, bentuk, model, dan mampu menciptakan simbol dari hasil persepsinya sendiri.
2. **Tiru** suatu kemampuan melakukan kembali perilaku yang dicontohkan. Kecenderungan anak adalah meniru atau mencontohi apa yang dilihat, didengar ataupun dirasakan. Peniruan dalam tahapan konseptual akan membentuk pengertian dalam diri anak. Yang tadinya anak belum paham namun ketika anak melakukan perilaku meniru maka anak akan mulai mengerti.
3. **Kerjakan** dengan mengerjakan sesuatu maka seseorang akan mendapatkan suatu ketrampilan, pengetahuan dan pengalaman dari suatu peristiwa atau kejadian yang dialaminya (Rk & Watini, 2022)



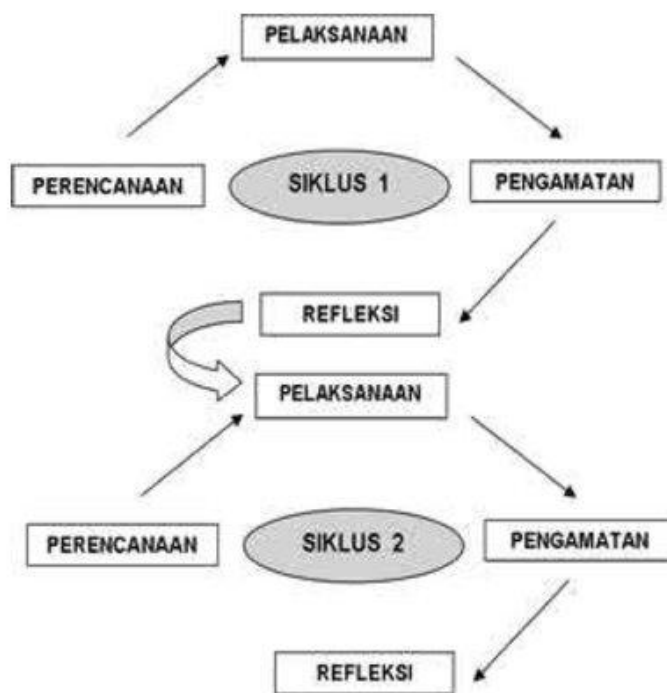
Gambar 1: Desain Model ATIK dalam pembelajaran
(Sri Watini 2020) (Muyati & Watini, 2022)

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di TK Kristen Permata, Jln. Stakin belakang perumahan polomo graha sentani, Kabupaten Jayapura-Papua. Subyek penelitian tindakan kelasnya adalah kelompok B (usia 5-6 tahun) yang berjumlah 30 anak yang terdiri dari 13 anak perempuan dan 17 anak laki-laki.

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah model penelitian tindakan kelas (PTK). PTK adalah suatu penelitian yang bertujuan untuk mencari solusi atas permasalahan yang terjadi dalam proses pembelajaran di kelas dan atau meningkatkan mutu pembelajaran di kelas (Misbahul Ajjah et al., 2015). Pertama kali penelitian tindakan kelas diperkenalkan oleh Kurt Lewin pada tahun 1946, yang selanjutnya dikembangkan oleh Stephen Kemmis, Robin Mc Taggart, John Elliot, Dave Ebbutt dan lainnya (Mualimin & Cahyadi Hari Arofah Rahmat, n.d.). PTK digambarkan sebagai suatu proses yang dinamis yang meliputi aspek perencanaan, Tindakan, observasi, dan refleksi yang merupakan Langkah berurutan dalam satu siklus atau daur yang berhubungan dengan siklus berikutnya.

Pada pelaksanaan penelitian ini, model PTK yang digunakan adalah model John Eliot karena tampak lebih detail dan terperinci (Misbahul Ajjah et al., 2015). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana implementasi model "ATIK" dalam kegiatan cooking class pada TK Kristen Permata berhasil diterapkan.



Gambar 2. Siklus PTK menurut John Elliot

Desain penelitian yang digunakan adalah model PTK menurut John Elliot yang terdiri dari 4 tahapan yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Dari hasil refleksi akan ditentukan apakah tindakan penelitiannya sudah tuntas atau belum. Jika hasilnya belum maksimal maka akan dilakukan perencanaan tindakan selanjutnya pada siklus berikutnya.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, catatan lapangan dan dokumentasi. Diharapkan data yang dihasilkan valid. Langkah selanjutnya data yang diperoleh, di analisis secara deskriptif kuantitatif dengan menggunakan teknik prosentase dengan menggunakan rumus yang dikemukakan oleh (suharsimi, 2013) yaitu:

$$P = \frac{f}{N} \times 100$$

keterangan: P = prosentase;

F = jumlah yang diperoleh

N = jumlah anak keseluruhan.

Tabel 1. Target Keberhasilan Tindakan

Taraf capaian Hasil Belajar	Kualifikasi	Keterangan
75% -100%	Sangat baik	Berhasil
40%-74%	Baik	Kurang
0% - 39%	Kurang baik	Tidak berhasil

(Arianty Arianty & Watini Sri, 2022)

Penelitian tindakan kelas ini direncanakan terdiri dari 2 siklus yang didasarkan pada rencana pelaksanaan pembelajaran kelompok B. Teknik pengumpulan data adalah mengobservasi guru dan siswa, tindakan siklus 1 dan siklus 2. Sebelum tindak pelaksanaan rencana perbaikan dilakukan dalam 2 siklus yang terdiri dari 3 hari yaitu sebelum siklus 1 dan 2 dilakukan. Sebelumnya guru mengadakan kegiatan cooking class bersama anak untuk melihat sampai sejauh mana anak menunjukkan ketertarikan dan terlibat dalam kegiatan yang dilakukan. Kemudian dilakukan tindakan siklus 1 sebanyak 3 kali pertemuan. Hasil persentase siklus 1 masih kurang sehingga dilanjutkan dengan tindakan siklus 2 yang juga dilakukan 3 kali pertemuan dan hasil yang dicapai pada siklus ke 2 berhasil sehingga penelitian dihentikan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian sebelum dilakukan penelitian tindakan kelas terhadap penerapan model "ATIK" dalam kegiatan Cooking Class adalah peneliti melakukan observasi awal terhadap minat/ketertarikan anak dalam mengikuti pelaksanaan cooking class yang dikelompokkan dalam kategori Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan Berkembang Sangat Baik (BSB) Tiru, Kerjakan.

Tabel 2 kemampuan anak dalam kegiatan cooking class pra tindakan

Tingkat perkembangan	Jumlah anak	presentasi
BB	10	33%
MB	6	20%
BSH	4	13%
BSB	0	0%

Hasil observasi awal menunjukkan anak yang kemampuannya belum berkembang sebanyak 10 anak (33%), anak yang kemampuannya mulai berkembang 6 orang (20%), anak yang kemampuannya berkembang sesuai harapan (BSH) sebanyak 4 orang (13%), dan belum ada anak yang kemampuannya mencapai berkembang sangat baik. Tahapan penelitian dilakukan sesuai model PTK John Elliot yakni perencanaan, tindakan, observasi, refleksi. Siklus 1 mulai dilakukan tanggal 14 Maret 2022. Panduan pelaksanaan siklus 1 berdasarkan RPPH yang disusun yaitu kegiatan pembukaan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Pada akhir kegiatan pembelajaran pada siklus 1, peneliti melakukan refleksi untuk dapat mengetahui tindakan perbaikan selanjutnya. Apabila hasil siklus 1 belum mencapai hasil yang baik maka dilanjutkan dengan siklus 2 yang dilaksanakan pada tanggal 21 Maret 2022.

Berdasarkan hasil observasi pada siklus 1, menunjukkan kemampuan yang sudah mulai menunjukkan keterlibatan aktif.

Table 3. ketercapaian pada siklus 1

Tingkat perkembangan	Jumlah anak	presentasi
BB	5	17%
MB	8	27%
BSH	6	20%
BSB	1	4%

Setelah melihat ketercapaian anak pada siklus 1, maka dilanjutkan dengan siklus 2, tindakan siklus dilaksanakan sebanyak 3 kali pertemuan

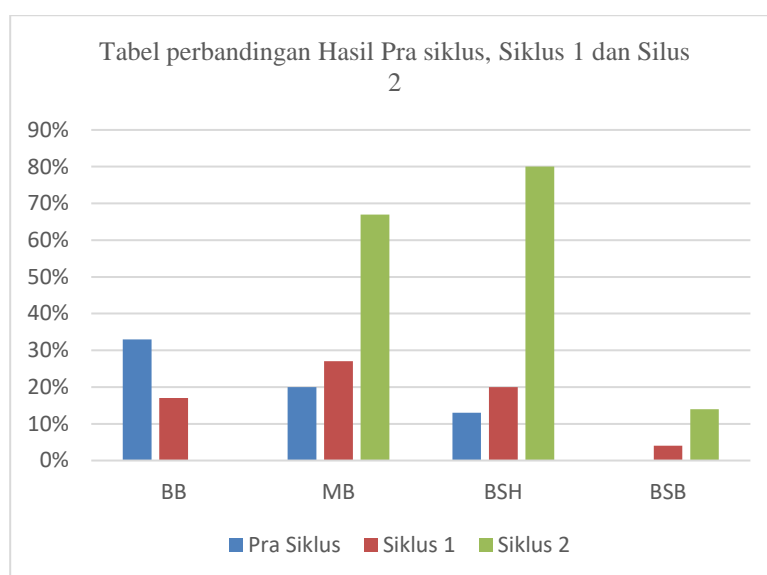
Tabel 4. Ketercapaian pada siklus 2

Tingkat perkembangan	Jumlah anak	presentasi
BB	0	0%
MB	2	67%
BSH	24	80%
BSB	4	14%

Berdasarkan tabel ketercapaian pada siklus 2, maka dapat dilihat bahwa keterlibatan anak dalam kegiatan cooking class dengan model pendekatan ATIK berhasil. Anak mengalami peningkatan dengan sangat baik yaitu mencapai 80 %, berdasarkan data hasil observasi pra siklus, siklus 1 dan siklus 2 diatas. Sehingga penilaian data secara keseluruhan terkait penerapan model ATIK dalam kegiatan cooking class adalah pada pra siklus anak yang belum berkembang(BB) 10 anak dari 30 anak (33%), mengalami peningkatan pada siklus 1

sebanyak 5 anak dari 30 anak (17%) dan pada siklus 2 tidak ada anak yang belum berkembang. Tingkat keterlibatan anak dalam kegiatan cooking class yang mulai berkembang (MB) pada pra siklus 6 anak dari 30 anak (20%), mengalami peningkatan pada siklus 1 sebanyak 8 anak dari 30 anak (27 %) dan pada siklus 2 meningkat menjadi 24 anak dari 30 anak (80%). Tingkat keterlibatan anak dalam kegiatan cooking class yang berkembang sesuai harapan (BSH) pada pra siklus 4 anak dari 30 anak (13%), pada siklus 1 meningkat menjadi 6 anak dari 30 anak (20%) dan pada siklus 2 mencapai 24 anak dari 30 anak (80%). Selanjutnya tingkat keterlibatan anak dalam kegiatan cooking class yang berkembang sangat baik (BSB) pada pra siklus 0%, pada siklus 1 meningkat menjadi 1 anak dari 30 anak (4%) dan pada siklus ke 2, meningkat menjadi 4 anak dari 30 anak (14%).

Berdasarkan deskripsi penjelasan ini maka dapat disimpulkan bahwa setelah diadakan PTK perbaikan sebanyak 2 kali siklus terhadap kegiatan cooking class dengan menggunakan model ATIK dapat meningkatkan keterlibatan anak secara aktif.



Gambar 3. Grafik Perbandingan Hasil Pra Siklus, Siklus 1 dan Siklus 2

SIMPULAN

Model ATIK (Amati, Tiru, dan Kerjakan) adalah metode yang tepat untuk diterapkan kepada anak dalam kegiatan pembelajaran karena seperti kita ketahui bahwa tingkat keberhasilan seorang anak dalam memahami pelajaran anak usia dini dengan gaya visual sangat besar. Di mana anak sedang dalam proses suka mengamati, meniru dan kemudian mempraktiknya. Sehingga penggunaan model ATIK dalam pembelajaran cooking class dapat meningkatkan keterlibatan anak secara aktif dari yang awalnya kemampuan anak belum berkembang (BB) menjadi berkembang sesuai harapan (BSH). Selain itu anak terlihat antusias ketika berhasil membuat makanan kesukaannya sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdah, R., & Hj Meuthia Ulfah, D. (n.d.). *KEGIATAN COOKING CLASS UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK KELOMPOK B TK SUCCES KECAMATAN RUNGKUT SURABAYA*.
- Arianty Arianty, & Watini Sri. (2022). Implementasi Reward Asyik untuk meningkatkan motivasi belajar anak kelompok B di TK Yapis II. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5, 939–944.
- Gultom, H., Kosim Sirodjudin, M., Asri Winarsih, C., Kartika X-, T., Gunung Gede No, J., Siliwangi, I., & Jenderal Sudirman Cimahi, J. (2020). *Pembelajaran cooking class melalui metode Steam untuk meningkatkan asupan gizi pada anak usia dini*. 3(6), 2714–4107.

- JESSICA. (2018, April 4). 6 MANFAAT MENGAJARKAN ANAK MEMASAK SEJAK DINI. Diakses tanggal 19 Juli 2022 dari <https://www.educenter.id/6-manfaat-mengajarkan-anak-memasak-sejak-dini/>
- Misbahul Ajjah, S., Margo Irianto, D., & Guru Pendidikan Anak Usia Dini, P. (2015). *MENINGKATKAN KREATIVITAS ANAK USIA DINI MELALUI KEGIATAN COOKING CLASS*.
- Mualimin, M., & Cahyadi Hari Arofah Rahmat, 2014. (n.d.). *PENELITIAN TINDAKAN KELAS TEORI DAN PRAKTEK*. Ganding Pustaka.
- Muyati, E., & Watini, S. (2022). *Implementasi Model ATIK untuk Meningkatkan Literasi Numerasi Menggunakan Bahan Loostpart di TK Mutiara Setu*. <http://Jiip.stkipyapisdompu.ac.id>
- Priyanto Aris. (2014). Pengembangan Kreativitas pada anak usia dini melalui aktivitas bermain. *Jurnal Ilmiah Guru "COPE,"* 2, 41–47.
- Rasid, J., Wondal, R., & Samad, R. (2020). Kajian tentang Kegiatan Cooking Class Dalam Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini*, 82–91.
- Rk, A. G., & Watini, S. (2022). *Peningkatan Kognitif melalui Literasi Numerik dan Saintifik dengan Metode Atik pada Kegiatan Cat Air di TK Mutiara Lebah*. <http://Jiip.stkipyapisdompu.ac.id>
- Watini, S. (2020). Pengembangan Model ATIK untuk Meningkatkan Kompetensi Menggambar pada Anak Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1512–1520. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.899>